

SOSIAL KONTROL DAN MEDIA BARU

ASWAN

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

e-mail ; azwan.lingkar@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk melihat produksi teks dalam media jejaring sosial oleh Mahasiswa Makassar dalam melakukan kontrol sosial terhadap kebijakan publik. (1) Bagaimana ekspresi tekstual, ekspresi visual, dalam situs jejaring sosial Facebook diproduksi dan mampu menggalang partisipasi publik dalam melakukan kontrol sosial? (2) Apa yang menciptakan kemampuan ekspresi tekstual, ekspresi visual, menjadi sebuah kekuatan yang mampu mensubversi tatanan sosial? Penelitian ini bertipe deskriptif, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan berbagai produksi ekspresi di dalam Facebook yang berkaitan dengan kebijakan publik. Penelitian ini menemukan berbagai ekspresi tekstual dan ekspresi visual para Facebookers, mereka tidak hanya melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintahan yang timpang, tetapi juga menyimpangkan berbagai makna secara berlebihan. Tampilnya kinerja buruk pemerintah dengan berbagai pewajahan, bentuk, dan karakter menjadi warna-warni citra yang disuguhkan facebookers.

Kata Kunci : Kontrol, Sosial, Media

ABSTRAK

This study aims to look at the production of texts in social media by students Makassar in conducting social control over public policy. (1) How is the expression of textual, visual expression, the social networking site Facebook is produced and able to mobilize public participation in social control? (2) What creates the ability textual expression, visual expression, into a force that is able to subvert the social order? This study was a descriptive type, the researchers sought to describe the various production expression in Facebook-related public policy. This study found a variety of expressions textual and visual expression of the Facebookers, they not only monitoring the government's performance is crippled, but also distort the various meanings excessively. Emergence of the poor performance of government with various pewajahan, shape, and character becomes colorful images presented facebookers.

Keyword : Control, Social, Media

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma yang terjadi pada awal Milenium Ketiga telah mendesakkan berbagai visi baru yang telah mengugat berbagai teori-teori lama dalam tradisi ilmu pengetahuan. Ada banyak teori-teori baru yang memaksa kita menjelaskan kembali lingkungan sosial dan budaya kita. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasilah yang membuat kita mempertanyakan kembali segala sesuatu yang selama ini telah kita simpulkan (Mc Luhan, 1964:248). Teori determinisme teknologi (Theory of Technological Determinism) adalah alasan dari berbagai perubahan relitas budaya kehidupan manusia. Dengan teknologi itulah dirajut pola-pola kehidupan baru dan menampilkan realitas yang juga.

Perkembangan artefak teknologi informasi dan komunikasi, serta penggunaannya yang beraneka ragam oleh khalayak menciptakan suatu bentuk interelasi global yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Kehadiran Media Baru (*new media*), telah memaksa kita mendefenisikan kembali gagasan-gagasan tentang realitas media dan realitas sosial, atau malah memadukan keduanya menjadi sebuah pengalaman baru, walau terpisah ruang dan waktu.

Sebenarnya, hari ini tanpa sadar kita telah terlibat dalam simulasi sebuah tatanan ruang sosial baru. Sebuah medan fenomenologis dan ontologis yang telah terbentang luas telah berada di hadapan kita; yaitu sebuah ruang sosial baru (Masyarakat virtual dalam dunia jejaring sosial facebook) yang tidak lagi mengikuti hukum fisika *Newtonian*, dimana ruang tersebut telah menghasilkan rajutan kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu kita, membentuk

pandangan-pandangan politik dan sikap sosial kita, dan memberikan berbagai bahan yang digunakan untuk membentuk identitas pribadi dan budaya yang baru (Martin Heidegger, 1995:56).

Prinsip-prinsip fundamental yang selama ini menjadi pondasi yang membentuk sebuah masyarakat seperti *identitas personal*, *identitas sosial*, *struktur sosial*, *sistem sosial*, dan *relasi sosial* juga menjadi karakteristik dalam ruang jejaring sosial facebook. Komponen-komponen sosial di dalam ruang sosial (*social space*) yang nyata (*real*) sama persis dengan ruang sosial dalam masyarakat virtual (*virtual social space*). Di dalamnya setiap orang bersenda gurau, berdebat, berdagang, menyusun rencana, mendapatkan hiburan, mencari kesenangan, bertukar pengetahuan, memberikan dorongan emosional, bergosip, bertengkar, protes, mengkritik, mencari teman, mencari pacar, dan bahkan jatuh cinta.

Gambaran kehadiran media baru (*new media*) dan sebuah masa depan yang dibentuk oleh teknologi komunikasi, sebuah momentum dari kemajuan teknologi komunikasi yang mentransformasikan masyarakat di dunia menjadi sebuah satuan komunitas global tanpa dinding pembatas seperti ideologi politik, agama, dan nasionalitas, yang ia sebut sebagai “kampung global (Mc Luhan, 1964:248).

Media yang selama ini dituduh sebagai penyebab desosialisasi dalam kehidupan masyarakat moderen, kini tampil sebagai ruang sosialisasi baru yang begitu efektif menjalin berbagai relasi-relasi sosial. *New media* kini tampil memainkan sebuah “*simulasi kehidupan*” tanpa memandang batas-batas teritorial. Seseorang boleh jadi lebih dekat secara sosial dengan seseorang yang jauh secara teritorial, ketimbang seseorang yang dekat secara teritorial, akan tetapi

jauh secara sosial (Baudrillard dalam Piliang, 2004:40). Banyak paradok yang terjadi karena kehadiran New media tersebut. Kehadiran facebook sebagai sebuah wajah baru dunia dengan begitu banyak yang ditawarkan, tetapi begitu banyak pula yang direnggutnya. Begitu banyak relasi yang dibangunnya, tetapi begitu banyak pula hubungan yang dihancurkannya. Begitu banyak informasi yang ditawarkannya, tetapi begitu banyak pula makna yang dilanggarnya. Begitu banyak data yang disajikannya, tetapi begitu banyak juga nilai yang dihilangkannya. Begitu banyak ketimpangan sosial yang di sorotinya, tetapi begitu banyak pula masalah sosial yang di hadirkannya.

Migrasi besar-besaran ummat manusia dari dunia nyata ke dunia virtual telah mencapai total pengguna situs jejaring sosial Facebook di dunia berjumlah 606.511.440. Sementara di Indonesia tercatat 34.498.920 pengguna. Dengan jumlah itu, Indonesia menempati peringkat kedua dengan total pengguna Facebook terbanyak setelah Amerika Serikat, (www.checkfacebook.com per 2 Januari 2011).

Facebook sebagai media baru (*New Media*) telah menjadi ruang yang didalamnya terjadi relasi-relasi antara bahasa, pengetahuan dan power yang beroperasi secara halus. Individu, dan kelompok didalamnya berkembang dengan pesat dan melakukan interaksi persis seperti kegiatan sosial yang lazim kita alami sehari-hari.

Facebook telah menjadi sebuah ruang yang hidup, mengalami perkembangan, perubahan, transformasi, dan juga mampu mempengaruhi perkembangan, perubahan, dan transformasi tatanan kehidupan sosial yang nyata. Di dalam artikel "*The Age of the World Picture*" menguraikan bahwa "*representasi*" atau dunia virtual yang tampaknya jauh lebih berkuasa dan menjadi dominan terintegrasi

dalam perilaku sehari-hari masyarakat moderen (Martin Heidegger, 1995:65)

Ketika *new media* tampil sebagai kekuatan protes (*Cayberprotest*) seketika itu pula muncul pertanyaan, bagaimana hubungan antara “realitas virtual dalam dunia jejaring sosial” dengan realitas yang sebenarnya. Misalnya bagaimana berbagai kepentingan-kepentingan publik seperti keadilan, kesejahteraan, kesetaraan, dan kebebasan mengambil tempat dalam ruang-ruang teks.

Mesir adalah negara yang telah menjadi contoh bagaimana kekuatan media jejaring sosial Facebook mampu memobilisasi kekuatan masyarakat dalam menentukan masa depan mereka dan masa depan bangsa mereka. Ketika dinding kekuasaan sangat kuat mencengkram kehidupan masyarakat, situs jejaring sosial Facebook terpilih sebagai kancah baru untuk menginisiasi kontrol dan kekuatan dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat.

Untuk konteks Indonesia dengan kuantitas pengguna Facebook yang besar, keberadaan jejaring sosial ini dijadikan medium strategis untuk menyemai demokrasi digital di Indonesia. Demokrasi digital secara sederhana diartikan sebagai aktivitas politik yang menggunakan saluran digital sebagai bentuk partisipasi politik atau penggalangan dukungan publik. Sebagai contoh demokrasi digital adalah kampanye Barack Obama pada 2008, yang menggunakan jejaring sosial seperti My Space dan Facebook untuk menarik donasi dari pendukungnya.

Sementara dalam sejarah demokrasi Indonesia, ada beberapa contoh kasus yang mengemuka, yaitu dukungan Facebookers terhadap Prita Mulyasari terkait masalah dengan RS Omni Internasional, dan

Gerakan 1.000.000 facebookers yang mendukung Wakil Ketua KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah, serta dukungan terhadap Norman Kamaru yang hampir saja di jatuhkan sangsi pada awalnya, tetapi berbalik karena mendapat dukungan lebih dari dua juta facebookers. Partisipasi politik melalui jejaring sosial, seorang warga negara dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan pemerintah. Dengan kata lain, partisipasi politik warga negara dapat dijadikan acuan kebijakan publik. Meminjam istilah Jurgen Habermas, kondisi ini disebut sebagai demokrasi deliberatif yang menjunjung tinggi hak-hak sipil (Habermas, 2007:512).

Seperti juga yang dikemukakan oleh McQuail, bahwa media mampu menjadi kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat, media juga mampu menjadi forum yang berfungsi menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, media juga bisa menjadi sumber acuan dominan, bukan saja untuk individu tetapi gambaran masyarakat secara luas, (McQuail, 1996:3). Dan penulis berasumsi bahwa *new media* lah, dalam hal ini Facebook yang paling mendekati kemungkinan dalam memerankan fungsi-fungsi di atas, karena Facebook relatif jauh lebih otonom, fleksibel, jauh dari dominasi kelompok tertentu, dan interpersi kepentingan politik.

Kecenderungan media baru (*new media*) dalam hal ini Facebook yang telah menyita begitu banyak aktivitas keseharian kita, telah membawa manusia kepada sebuah arah logika kebudayaan baru (*Cyberculture*), yang di dalamnya di simulasikan berbagai hal yang selama ini kita lakukan di dunia nyata. Misalnya, demonstrasi mahasiswa yang terjadi di dunia nyata sebagai bentuk protes terhadap berbagai kebijakan publik, juga kita lakukan dalam bentuknya yang

virtual di dalam Facebook. Isu tentang kesejahteraan, kebebasan, pemenuhan hak-hak dasar, dan penegakan hukum yang adil, di ekspresikan secara tekstual dan visual. Individu dan kelompok (*group*) dibentuk, dan diproduksi dengan sangat mudah. Namun sesungguhnya seluruh aktivitas di dalam Facebook hanyalah lautan teks dan visualisasi saja. Akan tetapi ekspresi tekstual dan ekspresi visual itulah yang sesungguhnya adalah alat interaksi kehidupan masyarakat virtual, sama seperti bahasa yang kita gunakan sebagai alat untuk berinteraksi antara sesama manusia, mendorong pernyataan diri (*self expression*), relasi diri (*self relation*), peningkatan kesadaran individu, kelompok, dan masyarakat, dan mobilisasi diri (*self mobilitation*).

Di satu sisi, Facebook sebagai sebuah ruang yang didalamnya berbagai kehidupan sehari-hari disimulasikan telah menimbulkan paradoks. Mulai dari simulasi gerakan massa yang paling kolosal sampai persoalan pribadi yang paling rahasia, memotivasi protes (*cyberprotes*) kebijakan yang paling radikal, tetapi juga menciptakan kelambanan dan alienasi yang paling semu. Namun, pengawasan sosial (*social control*) dalam ruang virtual tersebut, tetap menimbulkan dampak pada kemungkinan perubahan kebijakan di dunia nyata.

Tulisan ini berupaya melihat bagaimana produksi teks di dalam media jejaring sosial oleh Mahasiswa Makassar dalam melakukan pengawasan sosial terhadap kebijakan publik. (1) Bagaimana ekspresi tekstual, ekspresi visual, dalam situs jejaring sosial Facebook diproduksi dan mampu menggalang partisipasi publik dalam melakukan kontrol sosial? (2) Apa yang menciptakan kemampuan ekspresi tekstual, ekspresi visual, menjadi sebuah kekuatan yang

mampu mensubversi tatanan sosial? Dengan tipe penelitian deskriptif, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan berbagai produksi ekspresi di dalam Facebook yang berkaitan dengan kebijakan publik.

Ditemukan dalam penelitian ini berbagai ekspresi tektual dan ekspresi visual para Facebookers, mereka tidak hanya melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintahan yang timpang, tetapi juga menyimpangkan berbagai makna secara berlebihan. Tampilnya kinerja buruk pemerintah dengan berbagai pewajahan, bentuk, dan karakter menjadi warna-warni citra yang disuguhkan facebookers. Facebooker melukiskan kesalahan pemerintah dalam ragam tanda yang melingkupinya. Ada dua kecenderungan utama yang memicu terselenggaranya budaya cyber-protes yang dilakukan para Facebookers. Pertama, para Facebookers adalah Narasi Kecil yang berada dalam sebuah ruang kebebasan tanpa batas, Kedua, semangat berjejaring Facebookers Sebagai Rhizomatic Social Networking yang dengan mudah merambat dan menjalar kemana-mana.

FACEBOOKERS DAN NARASI KECIL

Narasi dalam pengertian umum adalah cerita. Dalam pengertian khusus, narasi adalah cerita kehidupan yang dengannya manusia merangkai konsep dan memaknai realitas, sehingga mampu mendapatkan pandangan global tentang kehidupan. Narasi membentuk kesadaran kolektif, yang dengannya dapat dibangun aneka imajinasi kolektif. Narasi merupakan cara bagaimana dunia direpresentasikan ke dalam berbagai konsep, ide, gagasan, dan cerita. Narasi adalah ilmu yang melegitimasi dirinya sendiri lewat *metadiscourse*, yang bersandar pada fondasi-fondasi besar seperti

spirit, makna, subjek, rasionalitas, dan *logos*. (J. F. Lyodtard dalam Yasraf Amir Piliang, 2011:43). Narasi kehidupan dibangun di dalam berbagai ruang publik, termasuk di ruang virtual, untuk menyalurkan aneka kepentingan publik.

Keserba bebasan para *facebookes* mengekspresikan diri secara total dan menavigasi diri sendiri secara mandiri di dalam rimba informasi dan pengalaman di dalam *cyberspace* yang tanpa batas, seolah-olah telah menjawab visi dan obsesi utama para perancang *cyberculture*, yang akan kita tuju di masa depan. Ini diungkapkan oleh Timotht Leary sebagai *post-democratic society*, sebuah masyarakat yang dibangun di atas landasan kepentingan diri sendiri (*selfishness*). Seperti yang juga dikemukakan Deleuze dan Guattari bahwa dunia telah kehilangan “sang pusat” (sentralisasi, totalitarian, imperialisme), subjek (manusia) tidak dapat lagi dibangun berdasarkan dikotomi-dikotomi, tetapi harus melebur ke dalam kesatuan-kesatuan yang lebih tinggi. Dunia telah berubah dari *root cosmos* ke *radicel-chaosmos*.

Root cosmos adalah dunia yang dibangun berdasarkan prinsip sentralisme, ketunggalan, dan kesatuan. Ia merupakan sebuah sistem tertutup bagi hubungan dialogis yang pedagogis. *Radical cahaosmos* sebaliknya, adalah prinsip ketidak beraturan (*disorder*), persinggungan intensif (bertemu, berinteraksi, berdialog) dengan semua pihak mengikuti pola turbulensi (*turbulence*) tidak berhingga untuk menciptakan sebuah dunia yang lebih kaya. (Deleuze dan Guattari dalam Yasraf Amir Piliang, 2011:44)

Kondisi keserbabebasan di dalam *cyberspace* telah memicu pengingkaran akan setiap batas, hambatan, hegemoni, dominasi, dan narasi besar (*grand narrative*) yang selama ini telah memetakan dan

menulis skenario dunia. Kekuatan sebuah narasi dapat dilihat dari kemampuannya membangun subjektivitas yang sesuai dengan alur skenario narasi yang bersangkutan. Berikut ini gambaran skema narasi besar dan narasi kecil (little narrative) yang membentuk struktur dunia dalam segala sisi kehidupan. (Aswan, 2011: 135).

Sisi Kehidupan	Narasi Besar	Narasi Kecil
Blok Peradaban	Timur dan Barat	New age, occultism,
Agama	Yahudi, Kristen dan Islam (monoteistik)	Sekte, mazhab, dan kepercayaan-kepercayaan tradisonal, panganisme, dewa-dewi, garis tangan, kosmologi, dll
Ilmu Pengetahuan	Mazhab Frankfrut dan Chicago School	Fasihlojik, mistisme, intuitif, dan lokal jenius
Sistem Ekonomi	Kapitalisme dan Sosialisme	Ekonomi kerakyatan, Tesang, Harisan, ekonomi panca sila, dan sistem ekonomi kecil lainnya
Sistem Pemerintahan	Demokrasi dan Komunisme/sosialis me	House of Lord, Wilayatul Faqih, sistem kerajaan dan keningratan
Media	Media Konvensional (Elektronik dan Cetak)	New Media (Facebook, Twitter, My Space, dll)
Semiotika	Strukturalis Logosentris Transendensi makna	Dekonstruktif, Ironis, anarkis, liar, Multi makna

Pada tabel di atas, dalam kolom media, di dalam sejarah panjang narasi besar media massa yang di arahkan oleh media konvensional,

kehadiran facebook telah menyemarakkan tumbuhnya narasi-narasi kecil. Partisipasi, proaktif, dan kesemarakan informasi tumbuh membiak menjadi pembanding, penangkal, dan alternatif terhadap akses informasi bersaluran tunggal dan satu arah.

Sisi positif dari tumbuhnya narasi-narasi kecil dalam dunia media telah membuka peluang partisipasi publik yang begitu besar terhadap informasi. **Pertama**, *facebookers* berhasil menyampaikan informasi pembanding terhadap dominasi informasi media konvensional. Penelitian ini melihat adanya perbedaan besar antara Issu Publik di dalam media konvensional dan media baru, seperti yang terdapat pada penguraian-penguraian sebelumnya. **Kedua**, *facebook* dapat menghubungkan berbagai jaringan *civil education* untuk menumbuhkan sifat kritis yang terarah (tidak liar) dalam menyoroti fenomena kebijakan publik yang timpang. Sumber dari teks-teks primer yang sekaitan dengan Berbagai Issu Publik dari hasil temuan penelitian adalah merupakan sebuah jaringan interaksi informasi “bawah tana” oleh para intelektual dan aktivis sosial di Jakarta, seperti Fajrul Rahma, individu-individu dalam ICW, Suara Rakyat, dan ormas-ormas lainnya. Dengan jejaring interaksi yang masif, seorang *facebookers* mampu mengaktualkan sikap kritisnya, daya tangkalnya dan resistensinya terhadap informasi-informasi timpang yang menyokong kekuasaan. **Ketiga**, menciptakan *countermedia*, yaitu bagaimana narasi-narasi kecil yang disuarakan melalui *facebook* dan tumbuh dari suara publik mampu mendorong kepentingan-kepentingan publik yang beraneka ragam, seperti keadilan, kesejahteraan, kesetaraan, dan kebebasan kelompok-kelompok marginal yang selama ini diabaikan.

Maraknya narasi-narasi kecil yang diusung dengan menggunakan *new media* secara perlahan telah menciptakan jalur politik publik baru. Kehadiran ruang publik (*public sphere*) dalam bentuknya yang virtual dan akses penuh terhadap informasi dalam setiap wacana debat publik menjadi ajang yang konstruktif untuk mengulas dan memikirkan kembali berbagai kebijakan-kebijakan pembangunan. Ruang tersebut dalam tradisi politik Yunani kuno disebut “*agora*”, yaitu sebuah tempat warga masyarakat bertemu untuk memperbincangkan berbagai persoalan bersama, termasuk persoalan politik. Rheingold menyebut ruang publik tersebut sebagai *agora elektronik (electronic agora)*, yaitu sebuah ruang virtual tempat warga masyarakat bertemu untuk berbincang, membuat gosip, debat, dialog, mencari solusi-solusi, mengkritik ide-ide yang mapan untuk menciptakan *balance of power* (Yasraf Amir Piliang, 2004:172).

Hadirnya multi makna dalam ruang publik dengan bentuknya yang virtual tidak pernah membawa makna tunggal, tetapi membawa kepentingan-kepentingan tertentu yang lebih luas dan kompleks. Tumbuhnya narasi kecil kemudian membuat semiotika komunikasi memandang komunikasi sebagai ajang produksi dan pertukaran makna (*productions and exchange of meaning*). Facebookers sebagai agen produksi pesan sekaligus pemberi makna, dan Facebookers sebagai penerima pesan mempunyai otoritas mutlak dan mandiri untuk menentukan makna-makna yang ia inginkan dalam melihat dan menilai berbagai Issu Publik.

FACEBOOKERS SEBAGAI RHIZOMATIC SOSIAL NETWORKING

Kehadiran *Facebook* yang begitu gemilang menyihir semesta kehidupan membuat siapapun bebas berpartisipasi dalam berbagai kelompok virtual (*virtual Group*). Dengan bebasnya seseorang dapat berkomunikasi langsung menuangkan isi pikirannya, perotesnya, dan dukungannya kepada presiden Amerika Serikat dalam waktu yang sangat singkat, tanpa melalui prosedur hirarkis yang menjadi kebiasaan sosial di dunia nyata. Cukup dengan menulis di dinding (*wall*), dengan seketika Barack Obama mengetahui pesan kita.

Cairnya batas-batas sosial dalam masyarakat virtual membuat facebookers mengekspresikan dan memaknai apa saja secara bebas. Makna tidak dibiarkan terpancang kaku pada posisinya. Facebookers ikut dalam kelompok protes tertentu tanpa paksaan, tanpa tekanan, tanpa aturan, tanpa struktur, dan tanpa komando. Ketiadaan pemilik otoritas menjadi ciri khas dalam model interaksi masyarakat *cyberculture*. Ini pula pemicu Deleuze dan Guattari menolak konsep tentang otoritas. Ia mengeluarkan serangkaian konsep asing yang didesain untuk merobohkan pandangan dunia yang baku dan mapan. Ia menyebutnya sebagai “*Rhizoma*” dan “Pemikiran Nomadik”.

Sejumlah struktur *Rhizomatik* dikedepankan sebagai dasar bagi pembangunan jaringan komunikasi baru, sebab mereka beroperasi dalam cara yang tidak hierarkis. Sebagaimana terjadi pada jenis tumbuhan menjalar. Dengan demikian hal ini membuka kemungkinan kreatif yang menarik dengan cara memotong hierarki yang mapan. *Facebook* dilirik sebagai sesuatu yang mirip dengan cara kerja *rhizoma* dan juga mirip dengan konsep semiotiknya Umberto Eco

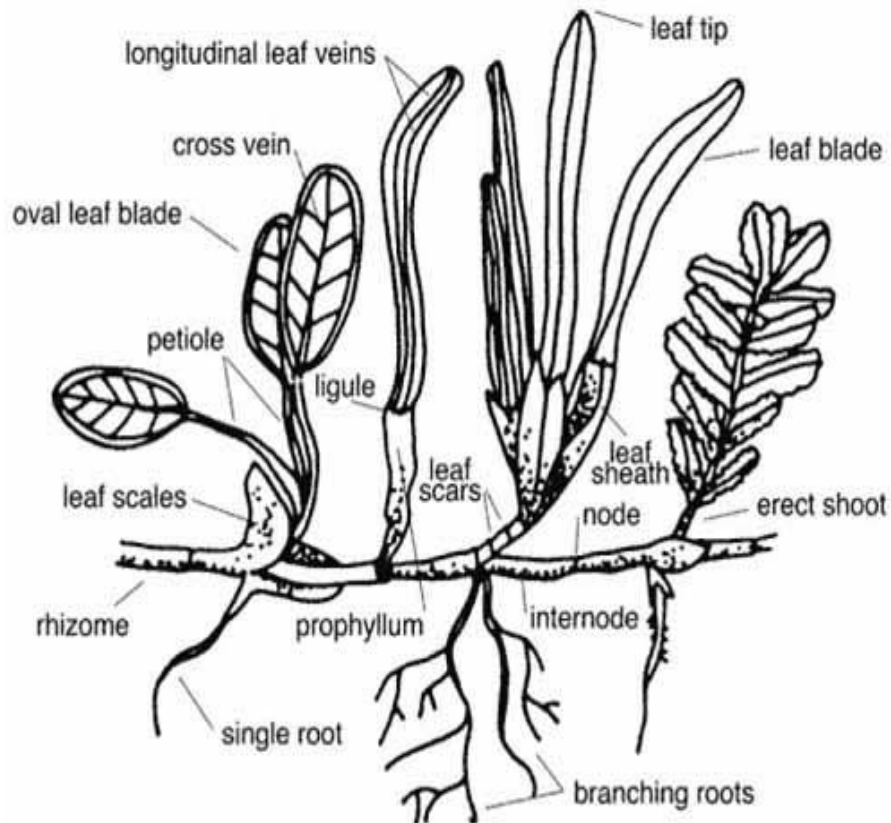
tentang “Jaringan” dan “Labirin”. Para pengguna *Facebook* tidak pernah terpasung pada klaim makna dari sebuah konvensi yang otoritarianistik, tetapi *facebookers* seperti tumbuhan menjalar yang akarnya merambat dan tertambat ke dalam sebuah kelompok virtual dengan suka rela dan tanpa ikatan apa-apa. Dan kelompok virtual hanya bersifat sementara dan tidak kontinyu, persis seperti karakter tumbuhan *rhizoma*.

Pada sisi lain, konsep “Pemikiran Nomadik”, dijelaskan Deleuze, bahwa individu tidak terikat pada suatu sistem atau sumber-sumber otoritas tertentu. Otoritas secara inheren bagi mereka merupakan teritori individual. Nilai dan makna sesuatu menjadi semakin banyak, meluas dan bahkan bergerak menuju batas-batas terjauh dari konvensi sosial. Orisinalitas sebuah fakta, makna, nilai, keyakinan, identitas, dan berbagai sisi kehidupan lainnya mengalami guncangan radikal dan akan perlahan-lahan mengikis wacana tunggal.

Deleuze dan Guattari menggunakan istilah rhizome untuk menggambarkan model pertumbuhan yang mengikuti prinsip-prinsip hubungan (*connection*), heterogenitas (*heterogeneity*), dan ketidakberaturan (*disorder*), dengan menolak segala bentuk keterpusatan (*centrality*), ketunggalan (*singularity*), dan khirarkis. (Deleuze dan Guattari dalam Yasraf Amir Piliang, 2011:44).

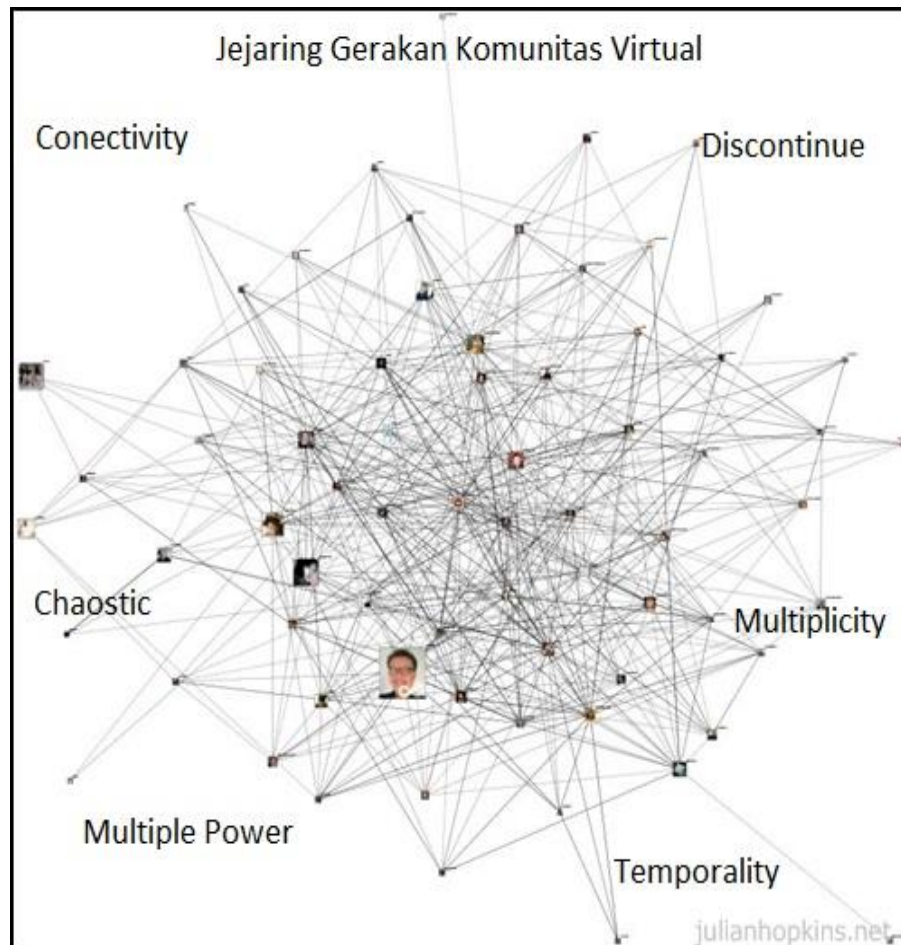
Sesungguhnya facebook adalah sebuah dunia yang dibangun berdasarkan prinsip rhizoma, sebuah dunia yang tidak pernah berhenti menciptakan relasi sosial baru. Di dalam dunia komunikasi yang menggunakan prinsip rhizoma (*rhizomatic communication*) informasi diperlakukan sebagai rhizoma, yaitu informasi tidak lagi seperti dalam definisi komunikasi klasik (*old communication*), tetapi lebih

pada bagaimana membuka garis hubungan dialog dengan berbagai pihak sekaligus tetap menjaga sifat pluralitas. Komunikasi rhizoma (*rhizomatik communication*) adalah sebuah prinsip yang tidak memaksakan komunikasi berada dalam bentuk sebuah kesatuan yang seragam (*unity*), tetapi lebih menekankan *connectivity*, *link*, *lines* yang menghubungkan. Ilustrasi *rhizomatic social networking* seperti gambar tumbuhan *Rhizoma* dibawah ini (Aswan, 2011: 143).



Dapat dilihat di sini bahwa poststrukturalisme menitik beratkan garis hubungan dialogis di antara berbagai hal untuk menciptakan sebuah sintesis tatanan dunia baru. Hal yang ingin dicapai dalam

sebuah dialog bukanlah sebuah konsensus, melainkan proses diferensiasi, yaitu pengayaan dunia interaksi melalui produksi perbedaan baru dan pengakuan akan pluralitas dengan mendorong dinamika pedagogis, kreativitas, produksi, dan keterbukaan (*openness*). Komunikasi rhizoma (*rhizomatik communication*) menawarkan sebuah ritualisasi interaksi tanpa batas, dan Jika di gambarkan dalam padanannya, tumbuhan *Rhizoma* diatas dengan model interaksi komunikasi yang terjadi di dalam Facebook sebagai berikut (Aswan, 2011:144).



Pola gerakan *Facebookers* dalam melakukan kontrol terhadap kebijakan publik persis seperti pola tumbuhan *Rhizoma*. Dengan karakteristik sebagai berikut:

Pertama, Temporality. *Group* perlawanan yang dibentuk di *Facebook* bersifat sementara, bukan sebuah kelompok yang tegak dalam waktu lama. Tidak ada aturan baku yang mengikat (AD/ART atau kartu anggota). Sifat kesementaraan tersebut menjadi ciri khas interaksi yang menyebabkan segala sesuatu di dalam *cyberspace* menjadi serba temporal, karena hubungan sosial tidak berbasis kontrak sosial (*social contract*). Misalnya, kebersamaan dan interaksi dalam sebuah kelompok akan hilang perlahan-lahan seiring dengan kehadiran kelompok-kelompok baru dan kebutuhan-kebutuhan baru yang menyertainya. Kelompok solidaritas (*group solidarity*) untuk Prita, Bibit Chanra, Susno Duajie tidak kita temukan lagi dikarenakan sifat dasarnya yang memang sementara. Begitu pun dengan identitas individu dan teks yang diekspresikannya, tidak harus berlandaskan pada hukum-hukum, tata cara berbahasa yang rasional dan terstruktur, melainkan pada kegairahan, kesenangan, dan kenikmatan bermain dalam proses penyusunan dan produksi teks itu sendiri.

Kedua, Multiple Power. Di dalam interaksi para *Facebookers*, tidak ada penguasaan dan hegemoni terhadap sesama. Sistem interaksi yang merambat dan datar membuat hirarki dan hak kepemilikan menjadi tidak mutlak. Setiap *Facebookers* dengan bebas dapat berekspresi apa saja tanpa ada pembatasan dan perizinan. Inilah yang disebut Timothy Leary sebagai masyarakat yang dibangun di atas kepentingan diri sendiri—*selfishness* (dalam Yasraf Amir Piliang, 2011:349). Kehadiran perbedaan-perbedaan bukan untuk didominasi, akan tetapi, untuk dilipatgandakan, melalui ekstasi dan kegairahan produksi yang tidak pernah terpuaskan.

Tidak ada represi dan larangan, tidak ada otoritas kekuatan makna tunggal, tidak ada kekuasaan terpusat, seperti yang diungkapkan Michel Foucault bahwa kekuasaan itu bukan hak istimewa yang terawetkan melalui institusi, tetapi kekuasaan itu ada dimana-mana. Tidak ada oposisi biner dan hirarki yang paten dalam kekuasaan, kekuasaan juga bisa datang dari bawah (Michel Foucault dalam Umberto Eco, 2009:310)

Ketiga, Chaostic. Tidak adanya aturan baku yang mengikat *facebookers* membuat segala bentuk aktifitas di dalam *cyberspace* menjadi bebas tanpa kendali. Batas-batas moralitas, hukum, norma sosial, dan tabuh hampir lenyap. Keliaran tersebut akhirnya

mengaburkan segala sesuatu yang tadinya telah mapan. Makna dan nilai dijungkir balikkan sekehendak kita. Misalnya Gayus Tambunan di dunia nyata sebagai sosok tertuduh, di dalam *cyberspace* bisa saja berubah menjadi pahlawan dan aktor lawakan. Sifat teks dalam bentuk kritik atau protes lebih cenderung ironis, paradoksal, dekonstruktif dan kontradiktif, yang didalamnya pesan disampaikan bukan untuk memunculkan makna, tetapi lebih menampakkan kelucuan, kegilaan, paranoia. Fasilitas keserba bebasan media sosial yang menjadi lokomotif facebookers “merayakan permainan medium” sehingga medium (facebook) itu sendiri menjadi pesan. Motif komunikasi telah beralih dari penemuan makna didalam pesan ke arah keterpesonaan yang ditimbulkan oleh kecanggihan teknologi komunikasi.

Keempat, connectivity. Hubungan interaksi komunikasi yang tanpa batas membuat Facebookers membangun berbagai relasi dengan siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Kecepatan dan kemudahan akses memungkinkan terjalannya interaksi dalam berbagai bentuk. Pernyataan diri (*self expression*), relasi diri (*self relation*), dan mobilitasi diri (*self mobilitation*), dengan leluasa bergerak mencari pelepasan dan pelampiasan pada apa saja.

Kelima, discontinuity. Facebookers menjalin hubungan dalam situasi kesementaraan dan tidak berkelanjutan. Facebookers berdiskusi, bersosialisasi dan berkelompok dibangun di atas kerangka yang bersifat aksidental, tentatif, emosional dan tidak mengikat. Sehingga tanggungjawab, kesungguhan, keberlanjutan, dan kebersamaan menjadi begitu relatif. Kebersamaan dan solidaritas kelompok (*group solidarity*) pada kelompok masyarakat dalam ruang nyata (*real space*) kini dirajut di dalam ruang bit-bit komputer tanpa ada kesepakatan atau perjanjian (*contractually*) yang mengikat.

Keenam, multiplicity. Segala bentuk kemudahan, kebebasan, yang di hadirkan di dalam dunia *cyberspace* menjadikan *Facebookers* dengan mudahnya melipat gandakan apa saja. Makna, nilai, fakta, bahkan diri sendiri bisa di produksi dalam jumlah tak terbatas. Prinsip *copy, replication, imatation, duplication*, dan simulasi menggiring dunia nyata kedalam *image* dunia yang kita anggap nyata. Ketidakterhinggaan makna (*infinity of meaning*) mendorong setiap *facebookers* cenderung untuk mendobrak segala batas pemaknaan-pemaknaan umum yang sudah ada.

Di dalam *cyberspace*, secara umum terlihat dengan jelas seakan-akan terbangun sebuah prinsip umum bahwa kecenderungan *facebookers* untuk tidak sependapat dan bahkan kehilangan

kepercayaan terhadap pemerintah membuat hampir semua motif produksi tanda menjadi memojokkan, merendahkan, dan bahkan menghinakan pemerintah. Kecenderungan menentang dan tidak sepakat (*subversif*) dengan berbagai proses penegakan hukum yang berkeadilan dan berpihak terhadap kepentingan publik adalah sebuah fakta virtual (*virtual fact*) yang ditampilkan secara ekstrim akibat kesemuan hukum dan tertutupan akses terhadap fakta sosial (*social fact*) yang nyata (*real*). Kecerba-citraan segala sesuatu yang berkaitan dengan Issu Publik membuat kaburnya makna yang otentik. Issu Publik sepenuhnya hadir sebagai imperium pencitraan tontonan keseharian (*the empire of everyday seeing*), di dalam arena permainan bebas tanda yang tanpa akhir (*free play of signifier*).

KESIMPULAN

Cara Facebookers mengekspresikan protes (*Cyberprotest*) cenderung liar, anarkis, ekstrim, dan ironis. Melihat relasi antara tanda dan realitas yang di representasikan oleh Facebookers terdapat beberapa tingkatan tanda dan arah kecenderungan pembiakan tanda yang melampaui ralitas.

Kecenderungan yang mengarah kepada keliaran makna di dalam cyberspace adalah akibat dari nuansa keseba-bebasan yang menjadi daya pikatnya. Perasaan lepas, bebas tanpa tekanan membentuk karakter Facebookers untuk tidak takut terhadap hukuman apa pun. Hal ini juga telah menjadikan semiotika memasuki babak baru yang lebih kompleks dan rumit. Penggunaan ekspresi tekstual dan ekspresi visual hanya untuk kesenangan (*fun sign*), atau seperti yang dikemukakan Roland Barthes sebagai "*the pleasure of the text*" (Roland Barthes, 2010:XXII), dimana facebookers menyoroti hanya karena ingin menumpahkan kegelisahan untuk mencapai kepuasan.

Polusi Komunikasi (*pollution of communication*) tercipta akibat rekontektualisasi Facebookers terhadap Issu Publik yang melewati ambang batas. Keberlebihan interpretasi (*Over of Interpretation*) menjadi awal mula terjadinya proses perubahan kode secara semena-mena (*the changing of code*). Setelah penggunaan kode yang semena-mena, terbuka peluang bagi Facebookers untuk melakukan kreatifitas mengubah-ubah aturan (*rule changing creativity*) melalui permainan bahasa (*play of speech*), sehingga ekspresi tektual dan ekspresi visual memproduksi diskursus baru dengan content yang baru pula.

Relasi antara langue dan parole bukanlah sebuah relasi statis, sebaliknya justru merupakan basis atau sumber dari sifat dinamis bahasa. Ditambah dengan kecanggihan komputer menjadikan ekspresi Facebookers berjalan di atas jalur kemungkinan-kemungkinan dan peluang pengkombinasian tanda yang serba mungkin, menjauh dari makna asal (*original meaning*). Pencampuran yang ditimbulkan oleh Polusi Komunikasi mengaburkan batas-batas antara yang kotor dan yang bersih, yang benar dan yang salah, bentuk dan makna, gaya dan nilai. Terjadi semacam pendangkalan makna dan digantikan oleh ketampakan, citra dan gaya. Nampak rasa ketidakpuasan abadi (*permanent dissatisfaction*) facebookers dalam mendandani berbagai kesalahan pemerintah terus-menerus dengan pola yang tumbuh dari hasrat konsumerisme wacana untuk menyajikan informasi yang tidak dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aswan, 2011. *Social Control and New Media: A Study of the use of Facebook by the Student of Makassar to Control the Public Policy*, Tesis Pasca Sarjana di Universitas Hasanuddin, Makassar.

Barthes, Roland, 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa; Semiotika, Sosiologi Tanda dan Representasi*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta

Eco, Umberto, 2009. *Teori Semiotika; Signifikansi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda*. Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Heidegger, Martin, 1995. *The Age of the World Picture*

McLuhan, Marshall, 1964. *Understanding Media: The Extensions Of Man*, Routledge Classics, London

McQuail, Denis, 2000. *Mass Communication Theory*, Sage Publications, 4edition, London

Piliang, Yasraf, 2004. *Post-Realitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta

Piliang, Yasraf, 2011. *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Edisi Ketiga, Penerbit Matahari, Bandung